

TERAPI KELOMPOK TERAPEUTIK TERHADAP IDENTITAS DIRI REMAJA

Sandra Cassia Amanda¹, Dewi Eka Putri², Feri Fernandes³
Universitas Andalas^{1,2,3}
sandracassiaamanda@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi kelompok terapeutik terhadap identitas diri remaja di Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci Tahun 2023. Metode yang digunakan adalah design *quasy experimental* dengan rancangan penelitian *pretest-posttest with control groups design*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan yang bermakna identitas diri remaja setelah dilakukan terapi kelompok terapeutik dari status identitas diri cukup aktif menjadi aktif. Simpulan terdapat perbedaan yang bermakna identitas diri remaja setelah dilakukan terapi aktivitas kelompok antara kelompok yang diberikan terapi kelompok terapeutik dengan kelompok yang tidak dilakukan terapi kelompok terapeutik.

Kata Kunci: Identitas Diri Remaja, Terapi Kelompok Terapeutik

ABSTRACT

This research aims to determine the effect of therapeutic group therapy on the self-identity of adolescents in Gunung Raya District, Kerinci Regency, in 2023. The method used is a quasi-experimental design with a pretest-posttest research design with a control group design. The study results showed a significant increase in adolescents' self-identity after therapeutic group therapy from moderately active to active self-identity status. The conclusion is that there are substantial differences in adolescents' self-identity after group activity therapy between the group that received therapeutic group therapy and the group that did not receive therapeutic group therapy.

Keywords: Adolescent Self-Identity, Therapeutic Group Therapy

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa peralihan masa anak-anak ke masa dewasa dimana pada masa ini remaja mengalami perkembangan mencapai kematangan fisik, mental, sosial dan emosional. Pada masa ini remaja memiliki energi yang besar, emosi yang melonjak sedangkan pengendalian diri mereka belum sempurna. Masa remaja merupakan masa yang krusial dalam kehidupan. Saat itulah kebiasaan hidup terbentuk, fondasi kesehatan dan kesejahteraan seumur hidup di bangun (WHO, 2023).

Menurut penelitian Santika & Pratiwi (2022) mendapatkan bahwa 98,7% remaja memiliki identitas yang positif, remaja mampu mempersepsikan dirinya sebagai seorang laki-laki atau perempuan sesuai dengan jenis kelaminnya, mereka merupakan siswa dari sekolah menengah pertama. Sebagian besar remaja merasa senang saat ini berada di fase seorang remaja, namun mereka juga merasa di fase remaja ini memiliki lebih banyak

tanggung jawab serta banyak aktivitas yang dilakukan. Besarnya jumlah remaja yang memiliki identitas diri positif menggambarkan bahwa mereka memiliki sifat khusus, uni dan berbeda, serta dapat menyadari kodratnya. Menurut penelitian Santika & Pratiwi (2022) mendapatkan bahwa 98,7% remaja memiliki identitas yang positif, remaja mampu mempersepsikan bahwa dirinya merupakan seorang laki-laki atau perempuan sesuai dengan gendernya, mereka merupakan siswa dari sekolah menengah pertama.

Namun bila identitas diri tidak terpenuhi dan tidak mampu menyelesaikan tugas perkembangannya akan mengalami kebingungan peran (Hardayani & Keliat, 2022). Pencapaian identitas diri yang rendah bisa menghasilkan kenakalan dan penyimpangan perilaku pada remaja (Pertiwi et al., 2020). Jenis penyimpangan perilaku lainnya pada remaja antara lain seks bebas, prostitusi, perjudian, dan penyalahgunaan obat dan konsumsi alkohol yang tinggi ditemukan pada remaja dengan status identitas rendah (difusi), dan moratorium (Zakiyah et al, 2020).

Menurut *World Health Organization* (WHO), beberapa permasalahan penyimpangan perilaku remaja seperti menurut survei kesehatan siswa berbasis sekolah global 79% remaja mengalami perundungan. Lebih dari 25% remaja berusia 15-19 tahun adalah konsumsi alkohol. Pada tahun 2019 diperkirakan 90% remaja (usia 10-19 tahun) hidup dengan HIV di Wilayah Afrika (WHO, 2022).

Masalah penyimpangan perilaku remaja yang sering terjadi di Indonesia, angka perkelahian antar pelajar meningkat datanya dari tahun ke tahun, pada tahun 2017 sebesar 12,9% naik menjadi 14% di tahun 2018 (Pohan et al, 2022). Menurut data dari Badan Narkotika Nasional (BNN), penyalahgunaan narkoba mengalami kenaikan hingga 24-28% di tahun 2019. 82,4% berstatus sebagai pemakai, sedangkan 47,1% berperan sebagai pengedar, dan 31,4% sebagai kurir (Badan Narkotika Nasional RI, 2022). Hasil servei Litbang Kesehatan dengan UNESCO tahun 2018 menunjukkan 5,6% remaja di Indonesia sudah pernah melakukan seks bebas pra nikah, 96,7% telah terpapar pornografi dan 3,7% mengalami kecanduan pornografi (Maulia & Tahun, 2022).

Diperlukan upaya untuk memaksimalkan pelayanan kesehatan jiwa pada remaja khususnya untuk meningkatkan perkembangan psikososial pada remaja yaitu mencapai identitas diri (Hardayati & Keliat., 2022). Remaja lebih sering berhubungan erat dengan teman sebayanya, karena senang mencari pengalaman diluar keluarga untuk mengeksplorasi pengembangan identitas diri, sehingga upaya menangani masalah perkembangan identitas diri yang dihadapi remaja yang sangat tepat dipilih adalah dengan pendekatan terapi kelompok (Daulay et al., 2021).

Terapi kelompok terapeutik merupakan jenis terapi kelompok yang memberikan kesempatan kepada anggotanya untuk saling berbagi pengalaman, saling membantu, untuk menemukan cara menyelesaikan masalah dan mengantisipasi masalah yang akan dihadapi dengan cara yang efektif untuk mengendalikan stress yang muncul akibat masalah tersebut (Arifuddin & Pangaribuan, 2021; Trinurmi, 2021). Terapi kelompok terapeutik dapat digunakan untuk menstimulasi perkembangan individu sesuai tugas tumbuh kembangnya (Hardayani & Keliat, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian Kholifah et al., (2020) menyatakan bahwa hasil analisis kelompok intervensi menunjukkan pengaruh terapi kelompok terapeutik terhadap identitas diri. Hasil hasil penelitian Hardayati & Keliat (2022) juga menemukan setelah dilakukan terapi kelompok terapeutik terjadi peningkatan aspek perkembangan remaja secara signifikan. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada sampel yang digunakan, demografi tempat penelitian, metodologi penelitian dan variabel yang dipakai. Penelitian sebelumnya menggunakan sampel pada remaja di panti asuhan, menggunakan

teknik pengambilan sampel *non-probability sampling* yaitu *purposive sampling*, cara penelitiannya dengan *Quasy experimental pre-post test control group design*.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh terapi kelompok terapeutik terhadap identitas diri remaja. Penelitian ini bermanfaat sebagai informasi dan masukan positif bagi petugas khususnya keperawatan jiwa komunitas dalam memberikan pelayanan keperawatan pada remaja. Penelitian ini dapat menambah keilmuan keperawatan jiwa dalam mengembangkan langkah awal untuk identifikasi pada pembentukan identitas diri pada remaja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan design *Quasy Experimental* dengan rancangan penelitian *pretest-posttest with control groups design*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua remaja yang ada di SMP Negeri di Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci Tahun 2023 yang berjumlah 158 orang. Sampel dalam penelitian ini diambil secara *Stratified Random Sampling*, yang terdiri dari 28 orang kelompok intervensi dan 28 orang kelompok kontrol.

Instrumen dalam pengumpulan data responden adalah lembar kuesioner yang terdiri dari kuesioner A yaitu kuesioner karakteristik responden, kuesioner B tentang identitas diri remaja dengan menggunakan skala fungsi identitas diri remaja oleh yang terdiri dari 15 item pertanyaan, dengan menggunakan skala likert dengan penilaian untuk pernyataan positif bernilai: Tidak Pernah (TP) bernilai 1, Jarang (J) bernilai 2, Kadang-kadang (KD) bernilai 3, Sering (SR) bernilai 4, Selalu (SL) bernilai 5, dengan rentang skor 15 – 75 point. Kuesioner B dengan menggunakan skala fungsi identitas diri yang sudah lulus uji Validitas dan Reliabilitas dari penelitian sebelumnya dengan Hasil Uji Validitas didapatkan bahwa nilai r hitung $>$ r tabel (0,349), maka dari 20 pertanyaan terdapat 15 item yang dinyatakan valid. Hasil uji reliabilitas dengan menggunakan uji *internal consistency* dan selanjutnya dilakukan pengujian dengan teknik *alpha cronbach*, didapatkan hasil skala fungsi identitas diri dinyatakan reliabel karena nilai koefisien *alpha cronbach* $>$ 0,07.

Analisis Univariat dilakukan untuk melihat distribusi frekuensi/rata-rata dari masing-masing variabel penelitian yaitu variabel independen (terapi kelompok terapeutik) dan variabel dependen (identitas diri sebelum dan sesudah intervensi). Rentang nilai identitas diri dikategorikan menjadi 15-30 = pasif, 31-45 = agak pasif, 46-60 = cukup aktif, 61-75 = aktif. Untuk mengetahui perbedaan variabel identitas diri sebelum dan setelah intervensi pada satu kelompok uji yang digunakan yaitu uji *dependent sample t-test* dan untuk mengetahui perbedaan identitas diri remaja setelah diberikan terapi kelompok terapeutik antara kelompok intervensi dan kontrol menggunakan uji *independent sample t-test*.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Tabel. 1
Rerata Usia Remaja pada Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol (n=56)

Variabel	Kelompok	Mean	SD	SE	P value
Usia	Intervensi	13,64	0,920	0,174	0,761
	Kontrol	13,57	0,826	0,156	

Berdasarkan tabel 1 diketahui rerata usia remaja kelompok intervensi berumur 14 tahun, sedangkan rerata usia remaja pada kelompok kontrol berumur 14 tahun. Tidak ada perbedaan yang bermakna rerata usia remaja kelompok intervensi dengan kelompok kontrol atau dengan kata lain rerata usia kedua kelompok homogen (p -value = 0,761, α = 0,05).

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden
(Jenis Kelamin, Status Ekonomi, Agama dan Suku) (n=56)

Variabel	Kategori	Kelompok Intervensi (n=28)		Kelompok Kontrol (n=28)		p value
		f	%	f	%	
Jenis Kelamin	Laki-laki	11	39,3	12	42,9	0,786
	Perempuan	17	60,7	16	57,1	
Status Ekonomi	Bawah UMR	17	60,7	19	67,9	0,577
	Atas UMR	11	39,3	9	32,1	
Agama	Islam	28	100	28	100	-
Suku	Kerinci	16	57,1	19	67,9	0,408
	Melayu	12	42,9	9	32,1	

Berdasarkan tabel 2 pada kelompok intervensi diketahui responden sebagian besar (60,7%) berjenis kelamin perempuan, sebagian besar (60,7%) memiliki status ekonomi di bawah UMR, seluruh (100%) beragama Islam, sebagian besar (57,1%) merupakan suku kerinci. Sedangkan pada kelompok kontrol diketahui sebagian besar (57,1%) berjenis kelamin perempuan, sebagian besar (67,9%) memiliki status ekonomi di bawah UMR, seluruh (100%) beragama Islam, sebagian besar (67,9%) merupakan suku melayu. Karakteristik responden (jenis kelamin, status ekonomi, agama dan suku) dari kelompok intervensi dan kelompok kontrol tidak ada perbedaan yang bermakna atau dengan kata lain proporsi karakteristik pada kedua kelompok setara atau homogen (p -value > 0,05).

Tabel 3
Rerata Identitas Diri Remaja Sebelum dan Setelah Terapi Kelompok Terapeutik
pada Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol (n=56)

Kelompok	Identitas Diri	Mean	Min-Maks	SD	CI	P value
Intervensi	Sebelum	55,61	43-70	5,81	55,53; 61,25	0,000
	Setelah	65,18	52-75	6,11	62,81; 67,55	
Kontrol	Sebelum	57,82	42-75	9,73	54,05; 61,60	0,697
	Setelah	58,39	47-73	7,38	55,53; 61,25	

Berdasarkan tabel 3 diketahui rerata identitas diri remaja sebelum terapi kelompok terapeutik pada kelompok intervensi adalah 55,61 yang berarti termasuk identitas diri cukup aktif. Setelah terapi kelompok terapeutik menjadi 65,18 yang berarti termasuk identitas diri aktif. Sedangkan, rerata identitas diri remaja sebelum terapi kelompok terapeutik pada kelompok kontrol adalah 57,82 yang berarti termasuk identitas diri cukup aktif. Setelah terapi kelompok terapeutik menjadi 58,39 yang berarti masih termasuk identitas diri cukup aktif.

Berdasarkan tabel diketahui ada perbedaan yang bermakna atau dengan kata lain identitas diri sebelum dan setelah terapi kelompok terapeutik pada kelompok intervensi tidak homogen (p -value < 0,05). Sedangkan pada kelompok kontrol didapatkan ada perbedaan yang bermakna identitas diri sebelum dan setelah terapi kelompok terapeutik

pada kelompok kontrol homogen ($p\text{-value} > 0,05$).

Tabel. 4
Perbedaan Rerata Identitas Diri Remaja Setelah Diberikan Terapi Kelompok Terapeutik antara Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol (n=56)

Kelompok	Identitas Diri	Mean	SD	<i>p-value</i>	CI
Intervensi	Setelah	65,18	6,11	0,000	3,15 - 10,41
Kontrol	Setelah	58,39	7,38		

Berdasarkan tabel 4 diketahui rerata identitas diri remaja setelah pemberian terapi kelompok terapeutik pada kelompok intervensi adalah 65,18 yang berarti status identitas diri aktif, sedangkan pada kelompok kontrol rerata identitas diri remaja setelah diberikan terapi kelompok terapeutik adalah 58,39 berarti status identitas diri cukup aktif. Berdasarkan tabel didapatkan ada pengaruh pemberian terapi kelompok terapeutik terhadap identitas diri remaja.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian karakteristik responden pada kelompok intervensi diketahui rerata usia remaja berumur 14 tahun. Usia masa remaja menurut WHO (2023) remaja usia 10-19 tahun: masa remaja awal/*early adolescence* (10-13 tahun), masa remaja tengah/*middle adolescence* (14-16 tahun) dan masa remaja akhir/*late adolescence* (17-19 tahun). Pada masing-masing tahapan memiliki ciri perubahan yang khas baik dari segi fisik, kognitif maupun dari segi sosioemosional (Mahmudin & Uyun, 2018).

Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan. Jumlah remaja laki-laki 23 orang dan perempuan 33 orang, sebagian besar responden memiliki status ekonomi di bawah UMR, seluruh responden beragama Islam. Menurut Priskila & Widiyasavitri (2020) berbicara tentang agama pasti akan dikaitkan dengan iman dan keyakinan.

Sebagian besar responden merupakan suku Kerinci. Menurut Santrock Ungkapan-ungkapan lama, pepatah petiti dan peribahasa ini mengungkapkan kebenaran kebijakan, atau pelajaran tentang alam dan moral yang diperoleh berdasarkan akal sehat dan pengalaman-pengalaman praktis dari masyarakat yang dapat digunakan sebagai pedoman hidup bagi masyarakat (Helida & Zuhud, 2021).

Rerata Identitas Diri Remaja Sebelum dan Setelah Diberikan Terapi Kelompok Terapeutik pada Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol

Hasil penelitian didapatkan rerata identitas diri remaja sebelum pemberian terapi kelompok terapeutik pada kelompok intervensi dengan skor 55,61 yang berarti identitas diri cukup aktif, ditandai dengan usia remaja termasuk kelompok usia remaja awal dengan jenis kelamin sebagian besar perempuan, dengan status ekonomi dibawah UMR, memiliki agama yang sama yaitu Islam dan sebagian besar bersuku Kerinci. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Kholifah et al., (2020) yang menyatakan bahwa status identitas diri remaja sebelum pemberian terapi kelompok terapeutik pada kelompok intervensi menunjukkan status identitas diri pasif. Analisa peneliti, status identitas diri remaja sebelum dilakukan terapi kelompok terapeutik menunjukkan status identitas diri yang tergolong cukup aktif. Menurut peneliti hal ini terjadi dikarenakan responden dalam rentang usia 12 sampai 15 tahun, dimana pada usia ini remaja mengalami masa-masa pencarian identitas diri, masa transisi yang beresiko mengalami kebingungan peran. Hal ini sesuai dengan aspek-aspek identitas diri yang dikemukakan oleh Erikson, aspek struktural berkaitan

dengan konsep masa depan yang dirancang oleh remaja, remaja telah menyiapkan kehidupan di masa yang akan datang. Eksistensi remaja dalam menggali arti hidupnya, mampu menemukan perasaan ada tidaknya keyakinan dalam dirinya. Remaja mampu adaptif dengan perubahan ciri-ciri remaja yang memandang dirinya menjadi prestasi yang matang dalam dirinya.

Perawat dalam kesehatan mental remaja memainkan peran khusus. Perawat memberikan dukungan dan membangun koneksi yang kemudian menjadi jembatan empati dalam proses penyembuhan kesehatan mental. Selain mengembangkan hubungan yang bermakna dengan remaja, perawat juga memberikan psikoedukasi baik secara individu maupun secara kelompok. Remaja mendapatkan manfaat dari implementasi yang berfokus pada hubungan interpersonal, keterampilan koping dan dukungan kognitif dari perawat. Peran perawat dalam kesehatan mental remaja adalah meningkatkan hubungan sosial, mendapatkan strategi koping yang lebih baik, menerapkan perubahan perilaku gaya hidup yang lebih sehat, memahami kesehatan dan penyakit mereka, dan memanfaatkan dukungan kognitif (Thralls, 2021).

Setelah pemberian terapi kelompok terapeutik rerata identitas diri remaja dengan skor 65,18 yang berarti identitas diri aktif, ditandai dengan usia remaja termasuk kelompok usia remaja awal dengan jenis kelamin sebagian besar perempuan, dengan status ekonomi dibawah UMR, memiliki agama yang sama yaitu Islam dan sebagian besar bersuku Kerinci. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Kholifah et al., (2020) yang menyatakan bahwa status identitas diri remaja setelah pemberian terapi kelompok terapeutik pada kelompok intervensi menunjukkan status identitas diri aktif. Analisa peneliti, status identitas diri remaja setelah dilakukan terapi kelompok terapeutik menunjukkan peningkatan status identitas diri menjadi aktif. Remaja pada kelompok intervensi mendapatkan perlakuan yaitu terapi kelompok terapeutik yang dilakukan sebanyak enam sesi terapi, jarak antar sesi terapi yaitu satu hari sehingga lebih menunjukkan peningkatan terhadap identitas diri remaja. Hasil penelitian Sari et al., (2023); Hasanah et al., (2019) menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan remaja dalam menstimulasi aspek perkembangan identitas diri. Selain itu, hasil penelitian Arifuddin & Pangaribuan (2021) menunjukkan bahwa terapi kelompok terapeutik dapat meningkatkan perkembangan psikososial dan emosi pada anak remaja. Kesejahteraan psikologis juga dapat meningkat kesadaran remaja dan penerimaan diri remaja (Swasti et al., 2023; Viejo et al., 2018)

Peningkatan status identitas diri setelah dilakukan terapi kelompok terapeutik pada kelompok intervensi dikarenakan remaja diajarkan dan dibimbing dalam memahami dan berusaha untuk mencapai tugas perkembangannya. Pemahaman melalui eksplorasi terhadap kelebihan atau kelemahan diri sehingga remaja menyadari seluruh aspek yang ada dalam dirinya. Pemahaman melalui enam sesi terapi yang dilakukan sangat penting untuk memberikan pengaruh terhadap remaja dalam menentukan tujuan atau cita-cita masa depan mereka. Setelah dilakukan terapi kelompok terapeutik identitas diri semakin menuju *identity-achieved*, yaitu ditandai dengan semakin baiknya perkembangan spiritual. Perkembangan psikososial juga meningkat, kemandirian meningkat, tanggapan moral pada tingkat yang lebih tinggi, kemampuan menghadapi stress, mengetahui kekuatan dan kelemahan.

Rerata identitas diri remaja sebelum intervensi pada kelompok kontrol dengan skor 57,82 berarti identitas diri cukup aktif. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Kholifah et al., (2020) yang menyatakan bahwa status identitas diri remaja sebelum pemberian terapi kelompok terapeutik pada kelompok kontrol menunjukkan status identitas diri pasif. Analisa peneliti, status identitas diri remaja sebelum dilakukan terapi kelompok

terapeutik menunjukkan status identitas diri yang tergolong cukup aktif. Menurut peneliti hal ini terjadi dikarenakan responden dalam rentang usia 12 sampai 15 tahun, dimana pada usia ini remaja mengalami masa-masa pencarian identitas diri, masa transisi yang beresiko mengalami kebingungan peran.

Rerata identitas diri remaja setelah intervensi pada kelompok kontrol dengan skor 58,39 berarti identitas diri cukup aktif. Analisa peneliti, status identitas diri remaja pada kelompok kontrol mengalami sedikit peningkatan nilai namun masih tetap dalam status identitas diri cukup aktif, dikarenakan pada kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan terapi kelompok terapeutik sehingga tidak ada perbedaan yang bermakna dalam status identitas dirinya, namun setelah post test kelompok kontrol diberikan pendidikan kesehatan tentang identitas diri remaja dan tumbuh kembang remaja.

Perbedaan Rerata Identitas Diri Remaja Setelah Terapi Kelompok Terapeutik antara Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol.

Hasil penelitian diketahui rerata identitas diri remaja setelah pemberian terapi kelompok terapeutik pada kelompok intervensi dengan skor 65,18 berarti identitas diri aktif, sedangkan pada kelompok kontrol dengan skor 58,39 berarti identitas diri cukup aktif. Ada pengaruh setelah terapi kelompok terapeutik terhadap identitas diri remaja antara kelompok kontrol dengan kelompok intervensi.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa terapi kelompok terapeutik dapat membantu meningkatkan pembentukan identitas diri remaja secara optimal. Didukung juga oleh hasil penelitian Kholifah et al., (2020) yang menyatakan ada pengaruh terapi kelompok terapeutik terhadap identitas di antara kedua kelompok. Hasil penelitian Kustiawan & Somantri (2022) yang menyatakan terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan menstimulasi perkembangan identitas antara sebelum dan sesudah perlakuan terapi kelompok terapeutik. Berdasarkan hasil penelitian Zakiyah et al., (2020) menyatakan ada hubungan antara terapi kelompok terapeutik remaja dan pendidikan kesehatan terhadap identitas diri.

Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa terapi kelompok terapeutik adalah salah satu terapi modalitas yang bisa digunakan untuk menstimulasi perkembangan individu sesuai dengan tugas tumbuh kembangnya. Prinsip kerja TKT pada remaja adalah dengan melakukan stimulus terhadap respon individu yang terdiri dari aspek motorik, kognitif, emosi, kepribadian, moral, spiritual dan psikososial untuk mencapai kemampuan individu (*personal ability*) yang sesuai dengan tugas perkembangan remaja (Hardayati & Keliat, 2022).

Menurut analisa peneliti, status identitas diri remaja setelah dilakukan terapi kelompok terapeutik pada kelompok kontrol tidak mengalami peningkatan, sedangkan peningkatan identitas diri yang signifikan pada kelompok intervensi yang mendapatkan terapi kelompok terapeutik. Terapi kelompok terapeutik yang dilakukan kepada remaja melalui enam sesi terapi dilakukan dengan stimulasi terhadap aspek biologis, psikososial, kognitif, bahasa, moral, spiritual, emosi, bakat dan kreativitas. Dalam pelaksanaan setiap sesi terapi kelompok terapeutik remaja dapat bertukar pikiran, berbagi pengalaman, berdiskusi dengan teman sebaya.

Hasil analisis kuesioner yang dilakukan oleh peneliti didapatkan bahwa terdapat perbedaan skala fungsi identitas diri antara kelompok intervensi dengan kelompok kontrol, dimana skala fungsi identitas diri pada kelompok intervensi lebih tinggi daripada kelompok kontrol.

SIMPULAN

Ada perbedaan yang bermakna pada identitas diri remaja setelah terapi kelompok terapeutik antara kelompok intervensi dengan kelompok kontrol. Ada pengaruh terapi kelompok terapeutik terhadap identitas diri remaja di SMP Negeri di Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci Tahun 2023.

SARAN

Dinas Kesehatan setempat diharapkan dapat lebih mengembangkan dan memperhatikan program promosi kesehatan jiwa khususnya kesehatan jiwa remaja sebagai salah satu program pokok puskesmas. Program kesehatan jiwa remaja bekerja sama dengan keluarga, masyarakat, sekolah dan dibantu oleh perawat spesialis jiwa yang berada di wilayah kerja puskesmas setempat. Perawat jiwa di masyarakat hendaknya lebih aktif dalam promosi kesehatan jiwa khususnya pada remaja. Perawat jiwa hendaknya memberikan pendidikan kesehatan tentang tumbuh kembang remaja, identitas diri remaja yang dapat diberikan di sekolah-sekolah maupun di dalam lingkungan masyarakat desa. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi pedoman dalam pengembangan terapi kelompok terapeutik sehingga mencegah timbulnya masalah kesehatan jiwa dan dapat meningkatkan kesehatan jiwa khususnya pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifuddin, A., & Pangaribuan, H. (2021). Pengaruh Terapi Kelompok Terapeutik terhadap Peningkatan Perkembangan Psikososial dan Emosi Anak Remaja. *Madago Nursing Journal*, 2(1), 15–21. <https://doi.org/10.33860/mnj.v2i1.440>
- Badan Narkotika Nasional RI. (2022). *Inspektorat Utama - Badan Narkotika Nasional RI*. <https://bnn.go.id/satuan-kerja/ittama/>
- Daulay, W., Wahyuni, S. E., & Nasution, M. L. (2021). Optimalisasi Perkembangan Remaja Melalui Tkt (Terapi Kelompok Terapeutik) di Kecamatan Medan Amplas dan Medan Johor. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 4(2), 73–81. <https://doi.org/10.36341/jpm.v4i2.1552>
- Hardayati, Y. A., & Keliat, B. A. (2022). Pengaruh Terapi Kelompok Terapeutik (TKT) terhadap peningkatan aspek dan tugas perkembangan Remaja. *MPPKI (Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia) The Indonesian Journal of Health Promotion*, 5(7), 824–828. <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/MPPKI/article/view/2396/2191>
- Hasanah, U., Reliani, R., & Fatinah, H. A. (2019). *Penerapan Terapi Spesialis Kelompok Terapeutik Psikoedukasi Keluarga dalam Menstimulasi Perkembangan Identitas Diri Remaja Menggunakan Pendekatan Teori Stuart dan King*. Universitas Muhammadiyah Surabaya. <http://repository.um-surabaya.ac.id/id/eprint/5894>
- Helida, A., & Zuhud, E. A. M. (2021). Oral Traditions of the Kerinci Community: Proverbs, Sayings, and Old Rules. *ETNOSIA : Jurnal Etnografi Indonesia*, 6(1), 66–81. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v6i1.12455>
- Kholifah, S., Margono, H. M., Fitryasari, R., Yusuf, A., Endang, H., & Budiono, B. (2020). The Effect of Therapeutic Group Therapy on the Development of Adolescent Self Identity in Orphanage. *Journal of Vocational Nursing*, 1(1), 86. <https://doi.org/10.20473/jovin.v1i1.19917>
- Kustiawan, R., & Somantri, I. (2022). The Effect of Adolescent Therapeutic Group Therapy (TKT) on the Development of Adolescent of Islamic Boarding School in Tasikmalaya. *Jurnal Berita Ilmu Keperawatan* 15(2), 137–141.

- <https://journals.ums.ac.id/index.php/BIK/article/view/17401>
- Mahmudin, A., & Uyun, Z. (2018). *Hubungan antara konformitas dengan identitas diri pada remaja yang bergabung dengan kelompok Verza Rider Community Indonesia (VRCI) Solo*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. <https://eprints.ums.ac.id/69460/>
- Maulia, E., & Tahun, O. D. (2022). Pengaruh Media Internet terhadap Perilaku Menyimpang Seksual pada Remaja di SMA Al-Hidayah Tahun 2022. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(5). <https://jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntax-literate/article/view/7096>
- Pertiwi, H., Zakiyah, Z., & Sutandi, A. (2020). Status Perkembangan dan Identitas Diri Remaja di SMP Negeri 49 Kramat Jati Jakarta Timur. *Jurnal Kesehatan Sealmakers Perdana*, 3(1), 97–103. <https://journal.ukmc.ac.id/index.php/joh/article/view/235>
- Pohan, Z. A., Siregar, M. F. Z., & Sembiring, N. S. K. B. (2022). Strategi Masyarakat Menghadapi Perilaku Buruk Remaja. *Khazanah : Journal of Islamic Studies*, 1(1), 47–54. <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jelr/article/view/423>
- Priskila, D., & Wideasavitri, P. N. (2020). Gambaran Pencarian Identitas Agama Remaja dengan Orang Tua Beda Agama di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 7(1), 91-101. <https://doi.org/10.24843/jpu.2020.v07.i01.p10>
- Santika, N., & Pratiwi, S. K. A. (2022). *Deskripsi Konsep Diri pada Remaja di SMP Muhammadiyah Al-Kautsar Kartasura*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. <https://eprints.ums.ac.id/102868/1/Naskah%20publikasi%20santika%20revisi%20setelah%20semhas%20%281%29.pdf>
- Sari, T. H., Daulima, N. H., & Mustikasari, M. (2023). Peningkatan Perkembangan Identitas Diri Remaja dengan Terapi Kelompok Terapeutik. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 14, 31-48. <http://dx.doi.org/10.33846/sf.v14i0.3148>
- Swasti, K. G., Susanti, H., & Wardani, I. Y. (2023). Pengaruh Terapi Kelompok Terapeutik Kombinasi Project Based Learning terhadap Stimulasi Perkembangan Psikososial Remaja Menggunakan Pendekatan Peplau. *Journal of Bionursing*, 5(1), 105-112. <https://doi.org/10.20884/1.bion.2023.5.1.179>
- Thralls, C. E. (2021). *Educating Psychiatric Nurses in Cognitive Behavioral Therapy for Adolescent Patients: A Quality Improvement Project*. <https://scholarworks.montana.edu/xmlui/bitstream/handle/1/16304/thralls-educating-2021.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Trinurmi, S. (2021). Teknik Terapi Kelompok (Group Therapy). *Al Irsyad Al-Nafs*, 8(1), 22–34. <https://doi.org/10.24252/al-irsyad%20al-nafs.v8i1.22050>
- Viejo, C., Gómez-López, M., & Ortega-Ruiz, R. (2018). Adolescents' Psychological Well-Being: A Multidimensional Measure. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 15(10), 2325. <https://doi.org/10.3390/ijerph15102325>
- WHO. (2023). *A New National Adolescent Health Strategy in Mauritius*. <https://www.who.int/news/item/22-04-2023-a-new-national-adolescent-health-strategy-in-mauritius>
- WHO. (2022). WHO Highlights Urgent Need to Transform Mental Health and Mental Health Care. In *World Health Organization*. <https://www.who.int/news/item/17-06-2022-who-highlights-urgent-need-to-transform-mental-health-and-mental-health-care>
- Zakiyah, Z., Sutandi, A., & Pertiwi, H. (2020). Achievement of Adolescent Development, Self Identity and Knowledge about the Dangers of Drug Abuse and Free Sex Through Health Education and Therapeutic Group Therapy. *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*, 8(1), 43-51. [https://doi.org/10.21927/jnki.2020.8\(1\).43-51](https://doi.org/10.21927/jnki.2020.8(1).43-51)